

NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *PING! A MESSAGE FROM BORNEO* KARYA RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA W.S. DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA/SMK (KAJIAN EKOKRITIK)

(Skripsi)

Oleh

ARNIDA BERLIANA RAHMA

NPM 1913041026



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *PING! A MESSAGE FROM BORNEO* KARYA RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA W.S. DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA/SMK (KAJIAN EKOKRITIK)

Oleh

ARNIDA BERLIANA RAHMA

Penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai kearifan lingkungan pada novel *ping! a message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, pada penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui pentingnya hubungan antara alam dan dirinya sehingga lingkungan alam dapat tetap dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pencatatan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi Pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata dalam kalimat, kalimat dalam bentuk paragraf, dalam bentuk cerita atau dialog, dan latarnya, sesuai dengan kategori atau jenis kearifan lingkungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik membaca, mencatat dan menandai bagian yang sesuai dengan teori sembilan prinsip etika lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Keraf.

Hasil penelitian nilai kearifan lingkungan dalam novel *ping! a message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai lingkungan positif yang pengarang ingin sampaikan dalam novel, nilai lingkungan positif tersebut digambarkan pengarang melalui upaya pelestarian yang dilakukan oleh Molly dan Nick. Dari hasil penelitian nilai kearifan lingkungan pada novel kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/ SMK yang berupa modul ajar.

Kata kunci: *ekokritik sastra, novel, implikasi.*

NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *PING! A MESSAGE FROM BORNEO* KARYA RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA W.S. DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA/SMK (KAJIAN EKOKRITIK)

Oleh

ARNIDA BERLIANA RAHMA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping! A Message From Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK (Kajian Ekokritik)**

Nama : **Arnida Berfiana Rafma**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041026**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing 1

Pembimbing 2

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sumarti', written over a faint background of the university's name.

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

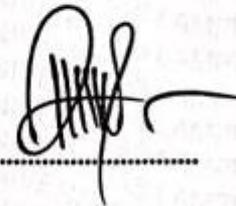
1. Tim Penguji
Ketua

: **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**



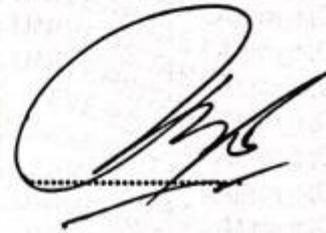
Sekretaris

: **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arnida Berliana Rahma
NPM : 1913041026
Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping! A Message From Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK (Kajian Ekokritik)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 15 Juni 2023



Arnida Berliana Rahma
1913041026

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Branti, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada 12 Maret 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Anang Setia Jaya dan Ibu Heppy Asmara Dewi. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al Muttaqin di Pagar Kuning Branti pada tahun 2006-2007, dan melanjutkan ke MI. Guppi 2 Branti pada tahun 2007-2013, SMP Negeri 1 Natar pada tahun 2013-2016, dan SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota divisi bahasa IMABSI (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) Universitas Lampung pada tahun 2019-2021. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Banyumas, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTS Taufiqul Janah.

MOTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S Al-Baqarah: 286)

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Q.S Al-Anfaal ayat: 46)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(Q.S Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafaz Alhamdulillah dan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, dengan kerendahan hati kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Anang Setia Jaya dan Happy Asmara Dewi yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan moril, dan materiel yang sangat luar biasa selama ini.
2. Kedua saudaraku, kakakku Ardina Intan Fadhilla dan adikku Nanda Mutiara Zahra serta seluruh keluarga besar Arif Sawaby yang aku sayangi.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terima kasih telah mengajarkan penulis berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas Berkat dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping! A Message From Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK (Kajian Ekokritik)” ini berjalan dengan lancar. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasullulah Nabi Muhammad SAW, dan mudah-mudahan kita adalah umat yang akan diberikan Syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan, serta saran dari berbagai pihak sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang bermanfaat dari awal pelaksanaan sampai terselesaikannya skripsi ini. Ungkapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
2. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
5. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.

6. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
8. Bapak ibu administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis
9. Ayahku Anang Setia Jaya dan ibuku Happy Asmara Dewi yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan materiel kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak dan adikku, Ardina Intan Fadhillah dan Nanda Mutiara Zahra yang tak pernah bosan memberikan semangat dan sindiran kepada penulis untuk menyelesaikan revisi.
11. Keluarga besar yang selalu mendoakan keberhasilanku.
12. Almamater tercinta Universitas Lampung.
13. Ifan Nurfaizri yang telah mendukung penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
14. Ade Irma Putri Maitra, Aulia Novianti, Azzahra Zatil Irfani, Dwi Handayani Nasution, Nirma Fadia Kusuma, M. Adli Adabi, Rachman Anrabel, Qori Tri Arviki, Nur Cahyana, terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman seperjuangan, yaitu Syfa Nur Azizah, Setia Ayu Hikmah terima kasih telah membantu dan saling mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Andini Julia dan Denada Sofha Fajriah terima kasih telah mendukung penyelesaian skripsi ini.
17. Teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019,
18. Serta teman-teman yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya, Aamiin.

Bandarlampung, 15 Juni 2023
Penulis

Arnida Berliana Rahma
1913041026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Novel	7
2.1.1 Pengertian Novel	7
2.1.2 Unsur Pembangun Novel.....	8
2.2 Ekologi Sastra.....	14
2.2.1 Awal Mula Ekokritisisme.....	14

2.2.2 Paradigma Ekokritisisme.....	17
2.2.3 Pendekatan Ekokritisisme	20
2.3 Ekokritik Sastra	21
2.3.1 Model kajian Sastra Lingkungan.....	22
2.3.2 Model Kajian Etis.....	25
2.4 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK	34

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Data Dan Sumber Data Penelitian	38
3.3 Instrumen Penelitian.....	399
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	399
3.5 Indikator Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan.....	40

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.2 Pembahasan	466
4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK	599

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	755
5.2 Saran.....	766

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

PAMFB	: <i>Ping! A Message From Borneo</i>
SHTA	: Sikap Hormat Terhadap Alam
PTJ	: Prinsip Tanggung Jawab
SK	: Solidaritas Kosmis
PKSKTA	: Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam
PNH	: Prinsip “ <i>No Harm</i> ”
PHSSDA	: Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam
PK	: Prinsip Keadilan
PD	: Prinsip Demokrasi
PIM	: Prinsip Integritas Moral

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan	39
Tabel 4.1 Hasil Data 9 Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Novel <i>Ping! A Message From Borneo</i> Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.....	44
Tabel 4.2 Hubungan 9 Prinsip Etika Lingkungan Hidup dengan Keempat Nilai Pada Karya Sastra	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Antropolog Struktural Claude Levi-Strauss.....	19
Gambar 2. Triple Model <i>Nature-Nurture-Culture</i>	19

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menggambarkan kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra biasanya dapat terjadi di luar kenyataan hidup. Selain itu juga sastra merupakan bentuk komunikasi antara pengarang dan pembaca melalui kata-kata tertulis (Sukmawan, 2013). Sastra cenderung dipandang secara antroposentris sebagai artefak budaya. Nilai dan pesan moral sebagai esensi alam tentu saja terdapat dalam karya sastra sebagai petunjuk standar ideal perilaku manusia dalam kehidupan, bukan sebagai makhluk biologis, melainkan sebagai makhluk pribadi dan sosial (Endraswara, 2016).

Pemikiran M.H. Abrams mengenai suatu karya sastra mengungkapkan bahwa semua karya seni, termasuk sastra adalah tiruan. Menurut Abrams mengenai sastra khususnya tentang semesta atau secara mimetik, pada hakikatnya karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan alam. Proses penciptaan karya sastra mimetik berarti pengarang pertama-tama mengamati dengan saksama keadaan masyarakat dan lingkungannya. (Rahmawati dkk., 2022).

Sejalan dengan pemikiran Abrams kisah-kisah tentang keberadaan manusia yang tergambar dalam karya sastra bisa direalisasikan dalam berbagai cara, salah satunya adalah melalui hubungan dengan lingkungan. Lingkungan secara tidak langsung memengaruhi karya sastra, seperti lingkungan alam, budaya, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini saling mempengaruhi aktivitas manusia di dunia (Yenni Fatimah dkk, 2021). Sastra dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Lingkungan membutuhkan karya sastra sebagai wadah untuk menumbuhkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan. Menurut Sukmawan salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia adalah menciptakan sebuah karya sastra yang peduli lingkungan, peduli alam semesta

dan juga mendorong kritik sastra yang menitikberatkan pada masalah lingkungan (Sukmawan, 2016).

Pada kenyataannya alam sebagai tempat hidup bagi manusia tidak dirawat dengan baik, sehingga dapat menimbulkan dampak yang merugikan untuk manusia itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena manusia tidak bisa memanfaatkan alam dengan baik, misalnya mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa melihat efek yang ditimbulkan. Hal itulah yang menjadi penyebab kerusakan ekologi berkepanjangan sekaligus mengancam kehidupan manusia. Fenomena lingkungan ini telah menjadi masalah global.

Keterkaitan antara alam dan karya sastra mengarah pada gagasan ekologi sastra, atau sering disebut ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah kritik pada suatu karya sastra yang mempertimbangkan hubungan antara lingkungan alam dan sastra. Banyaknya kritikan dari para kritikus sastra, serta banyaknya permasalahan lingkungan dan bencana alam yang muncul menjadi awal munculnya pendekatan ekologi terhadap karya sastra (Zulfa, 2021).

Menurut Glotfelty tema-tema yang berkaitan dengan isu lingkungan telah menginspirasi banyak penulis untuk memasukkan aspek lingkungan ke dalam karya sastra mereka. Glotfelty mengatakan bahwa studi sastra dan lingkungan mencakup berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu mengenai sastra khususnya tentang semesta termasuk pendekatan ekologi, perlindungan lingkungan, konsep alam dan representasinya dalam karya sastra, hubungan antara manusia, makhluk hidup lain dan alam, dan masalah dikotomi antara alam dan budaya atau manusia (Zulfa, 2021).

Banyak bidang kajian yang dapat digunakan dengan pendekatan ekokritik sastra dilihat dari berbagai jenis karya sastra yang dapat dikaji menggunakan pendekatan ekokritik sastra salah satunya adalah novel. Tentunya sudah banyak novel yang mengangkat tema tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Dilihat dari banyaknya penulis yang banyak mengangkat tema tentang lingkungan, oleh sebab itu kajian ekokritik sastra dalam novel banyak diminati untuk menjadi bahan penelitian, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan tentang ekokritik sastra dalam novel baik berupa jurnal

maupun skripsi. Penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut. Nidia Felinda (2019), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antar tokoh dan lingkungan alam serta dampak kerusakan yang terjadi pada novel *Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan* dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

Penelitian kedua oleh Diaul Khaerah (2018), adalah tentang ekokritik sastra pada novel *Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta Dan Sabrina Ws*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekokritik yang terdapat pada novel tersebut dengan menggunakan lima prinsip etika lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Keraf. Penelitian ketiga oleh Yenny Fatimah dkk. (2021), meneliti tentang ekokritik pada novel *Kekal Karya Kalu Kancana Serta pemanfaatannya* dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ekokritik yang terkandung pada novel tersebut, nilai pendidikan karakter yang di dapat pada novel *kekal*, dan relevansi novel sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Penelitian keempat oleh Sartina (2021), membahas tentang ekokritik sastra dalam novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji interaksi para tokoh dan perannya dalam lingkungan alam dalam novel tersebut dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ekokritik sastra pada novel masih terbuka luas. Salah satu novel yang menarik diteliti dari segi ekokritik, yaitu novel *ping! A message from Borneo* mengisahkan tentang keadaan hutan di Kalimantan dan satwa langka yang tinggal di dalamnya. Melihat keadaan hutan dan satwa langka yang memprihatinkan menggugah hati seorang gadis yang bernama Molly, Molly merupakan gadis pecinta binatang, melihat kerusakan hutan dan melihat kondisi orang utan Molly akhirnya tertarik untuk mengadopsi salah satu orang utan yang bernama Ping. Ping merupakan salah satu orang utan yang merasakan kejamnya manusia dalam mengeksploitasi orang utan dan membakar hutan. Permasalahan yang menonjol dalam novel ini tentang hutan dan segala isinya. Pengarang memberikan pesan utamanya agar manusia mengubah perspektif yang awalnya menganggap diri sebagai penguasa hutan menjadi pemelihara hutan.

Tentunya dari cerita yang tergambar dalam novel *ping! A message from Borneo* banyak pelajaran mengenai nilai kearifan lingkungan yang dapat dipelajari dan diimplementasikan oleh guru sebagai pembelajaran peduli terhadap lingkungan hidup agar siswa lebih menjaga alam. Salah satu cara untuk siswa belajar peduli terhadap lingkungannya adalah dengan belajar sastra. Sastra adalah salah satu subjek yang dipelajari di SMA/SMK. Penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X semester ganjil kurikulum merdeka pada materi “Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman” dengan elemen pembelajaran “Membaca dan Memirsa.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping! A Message From Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran sastra di SMA/SMK (kajian Ekokritik).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai kearifan lingkungan yang tergambar pada novel *ping! A message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.?
2. Bagaimana implikasi nilai kearifan lingkungan pada novel *ping! A message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. mendeskripsikan nilai kearifan lingkungan yang tergambar pada novel *ping! A message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.?

2. Mengimplikasikan nilai kearifan lingkungan pada novel *ping! A message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Harapannya, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperkaya analisis kritik lingkungan dalam karya sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada karya serupa tentang ekokritik dalam novel, terutama yang berkaitan dengan nilai kearifan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Bahasa Indonesia

- 1) Penelitian ini berguna sebagai panduan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam proses pengajaran ekologi dalam novel.
- 2) Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA/SMK bahwa novel *ping! A message from Borneo* dapat dipakai sebagai materi pembelajaran kesadaran sastra, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b) Bagi Siswa

- 1) Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan para pelajar mengenai makna nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra terutama novel.

- 2) Dapat mengungkapkan baik secara eksplisit maupun implisit pesan yang terkandung dalam novel, disertai dengan bukti dan alasan.
- 3) Dapat menginspirasi dan memperluas pengetahuan siswa sehingga dapat mengembangkan kreativitas di bidang sastra khususnya ekokritik, dan mencintai lingkungan sekitar.

c) Bagi peneliti lain

Hasil temuan pada penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelusuran literatur tentang masalah serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka cakupan penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada proses mengkaji novel *ping! A message from Borneo* Dalam hal ini, yang ditelaah adalah teks dan deskripsi situasi yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang kemudian dikaji menggunakan kajian ekokritik.
2. Objek pada penelitian ini, yaitu novel *ping! A message from Borneo* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA/SMK.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Menurut Robert Liddell novel berasal bahasa latin, yaitu kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang memiliki arti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, novel dikatakan jenis sastra yang tergolong baru (Maharani, 2017).

Beberapa istilah baru dikenal di beberapa negara. Di Jerman mereka menyebutnya *novelle*. Di Prancis disebut *nouvelle*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu prosa yang cukup panjang dan sederhana, karena hanya menceritakan tentang tujuan peristiwa yang menimbulkan konflik yang menyebabkan perubahan nasib pelakunya (Maharani, 2017).

Pendapat serupa *The American College Dictionary* yang dikemukakan Tarigan (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) yang mengartikan novel adalah cerita prosa fiksi dengan durasi tertentu yang menggambarkan karakter tokoh, gerakan, dan adegan realitas hidup. Hal itu memperlihatkan bahwa novel meluas tidak dengan sistematis karena sastra bukanlah karya ilmiah.

Jassin (Maharani, 2017) mengartikan novel sebagai bentuk karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian yang berbeda dari kehidupan orang-orang (tokoh) karena kejadian ini berasal dari suatu pertikaian, konflik dari tokoh tersebut.

Rampan mendefinisikan novel ialah penggambaran lingkungan masyarakat dan kehidupan spiritual tokoh yang tinggal di suatu tempat. Secara sosiologis, orang-orang dan peristiwa-peristiwa dalam novel merupakan cerminan dari realitas yang direfleksikan pengarangnya terhadap suatu situasi tertentu dalam suatu masyarakat dan tempat tertentu (Maharani, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa novel adalah karangan fiksi realistis yang menggambarkan setiap tindakan dan perbuatan tokoh-tokoh dalam novel dengan keadaan tertentu sesuai dengan tujuan pengarang.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel bukan hanya fantasi, tetapi beberapa elemen untuk memperluas pengalaman pembaca. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu struktur dimana semua unsur tersebut dihubungkan bersama membentuk suatu kesatuan makna. Unsur pembangun pada novel itu sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018). Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Bahkan, unsur ini ditemui ketika seseorang membaca sebuah karya sastra (Widayati, 2020). Unsur eksternal merupakan unsur yang memang dapat diketahui pembaca di luar karya sastra, unsur eksternal sendiri secara tidak langsung mempengaruhi penceritaan dari karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian dari karya sastra tersebut.

a) Unsur Intrinsik Novel

Menurut Waluyo (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018), banyak teori yang membahas apa yang dimaksud dengan fiksi. Dalam pembahasan ini, komponen fiksi atau unsur intrinsik di antaranya terdiri tema cerita, alur atau plot, latar cerita, tokoh dan penokohan, sudut pandang pengarang, gaya bercerita, dialog, dan amanat.

Pada saat yang sama, unsur-unsur intrinsik yang melekat dapat dibagi menjadi beberapa unsur, fiksi masih merupakan karya lengkap yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur sangat erat hubungannya dengan unsur lain, sehingga dengan sendirinya dapat menyebabkan

adanya unsur lain. Berdasarkan uraian di atas, unsur-unsur esensial yang penting dari sebuah karya sastra dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema

Wellek dan Warren (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa tema merupakan seperangkat nilai yang membentuk gagasan pokok sebuah karya sastra dan pandangan hidup tertentu yang merupakan gagasan tentang kehidupan.

Nurgiyantoro (Widayati, 2020) berpendapat bahwa tema pada sastra selalu bersangkutan dengan kehidupan. melalui karyanya, penulis memberikan nutrisi tertentu tentang kehidupan, memungkinkan pembaca untuk menghayati, melihat, dan merasakan makna hidup yang disajikan dalam karya sastra sebagai cara melihat masalah sebagaimana penulis melihatnya.

Tema sebagai topik, atau sebagai fokus masalah utama yang diajukan namun sulit untuk mengidentifikasi dengan pasti, tema tidak serta merta dinyatakan secara eksplisit, melainkan dengan makna yang tersembunyi. Disebut demikian karena tema merupakan ide pokok cerita, dan juga menjadi titik tolak untuk mendeskripsikan karya fiksi yang diciptakan pengarang (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018).

Tema menurut Stanton (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) tema adalah bagian sejarah yang menyamakan makna dalam pengalaman manusia. Sesuatu yang membuat pengalaman itu tak terlupakan.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan cerita, yang disampaikan secara tidak langsung dan merupakan titik tolak perkembangan cerita.

2) Alur/Plot

Waluyo (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa alur cerita atau plot, disebut juga kerangka naratif yang memiliki cerita dalam

urutan kronologis yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan dapat membuat pembaca untuk berpikir tentang peristiwa atau kejadian di masa depan.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Aminuddin (Kartikasari dan Suprpto, 2018) yang mengemukakan mengenai alur cerita, atau karya fiksi secara umum merupakan karangan cerita yang dibentuk melalui tingkatan peristiwa untuk menenun narasi yang disajikan oleh para pelaku dalam cerita tersebut.

Menurut Stanton (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) bahwa alur merupakan suatu cerita yang memuat jalinan sebuah peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya terkait oleh sebab dan akibat, dan satu peristiwa dapat menyebabkan peristiwa yang lain.

Priyatni (Widayati, 2020) menyatakan bahwa peristiwa (alur) cerita adalah tindakan, perilaku, yang terungkap melalui sikap tokoh. Peristiwa yang ditampilkan dalam cerita pada umumnya tidak lebih dari tindakan, pikiran, perasaan, dan perilaku para tokoh dalam tindakan, baik verbal maupun perilaku tokoh dalam memecahkan masalah kehidupan. Namun, tidak semua tindakan dalam kehidupan manusia dapat dijelaskan sebagai alur.

Alur novel memiliki karakter mistis, karena menampilkan peristiwa dengan konflik yang menggugah rasa ingin tahu pembaca. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui peristiwa yang akan datang (Widayati, 2020).

Waryo menjelaskan lebih detail peristiwa yang dapat membentuk plot sebagai berikut. a) penyajian awal cerita (eksposisi, b) momen seru ketika masalah naratif dimulai, c) peningkatan plot (peningkatan konflik naratif), d) peningkatan kompleksitas konflik (komplikasi), e) klimaks, f) aksi jatuh (resolusi).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah unsur utama cerita, peristiwa-peristiwa yang membentuk kesatuan cerita.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) adalah seseorang dalam cerita atau novel yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas atau kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan dalam bahasa atau tindakan (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018). Tokoh pada sebuah cerita berkedudukan sebagai penyampai pesan, moral, atau hal lain yang secara sadar disampaikan kepada para pembaca. Dilihat dari peran dan pentingnya para tokoh dalam sebuah cerita, ada yang memiliki peran penting dan muncul terus-menerus, dan ada pula yang hanya muncul sekali dalam cerita (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018).

Cerita fiksi, khususnya novel, karakter menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di sisi lain, kemunculan karakter tambahan kurang penting di sepanjang cerita, hanya jika mereka berhubungan langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018).

Aminuddin (Widayati, 2020) mengatakan bahwa pelaku yang menjalankan perannya dalam sebuah cerita dalam fiksi dan membiarkan cerita menjalin peristiwa ini disebut tokoh, dan bagaimana penulis menggambarkan karakter dan aktor disebut penokohan.

Penokohan merupakan penggambaran tokoh dan pelaku melalui ciri-ciri penceritaan, sikap, dan tindakannya. Dalam narasi fiksi, penokohan terkait erat dengan tindakan, karena menggambarkan kepribadian karakter mengarah pada tindakan persuasif. Peristiwa cerita fiksi didukung oleh penokohan karakter dalam rangkaian plot yang menceritakan orang-orang dengan masalah, tantangan yang berbeda (Widayati, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang dapat mengungkapkan peristiwa cerita dan berhasil membangun peristiwa cerita. Penokohan adalah proses mengidentifikasi tokoh atau tokoh yang diperankan oleh setiap tokoh dalam cerita.

4) Latar/*Setting*

Stanton (Widayati, 2020) menjelaskan bahwa latar merupakan lingkungan yang melingkupi suatu peristiwa cerita dan alam semesta yang melingkupi peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Abrams (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai substrat dapat diartikan sebagai tempat, hubungan temporal, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu karya sastra dituturkan.

Hudson (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa latar cerita ini mencakup semua tindakan cerita, termasuk adat dan tradisi. Dalam fiksi, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik yang membuat cerita menjadi logis, tetapi juga memiliki fungsi psikologis, menciptakan suasana yang menggerakkan aspek emosional dan psikologis pembaca, dan dapat memiliki makna.

Pendapat yang dikemukakan oleh Kenny (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyebutkan bahwa latar atau *setting* memiliki ciri-ciri, yaitu a) sebagai metafora (*setting* spiritual) mendasari karakter aktor, peristiwa yang terjadi, waktu, tempat, dan watak pelaku, b) sebagai suasana yang dapat memberikan kesan, misalnya, dapat menciptakan suasana kegembiraan, sedangkan kabut atau gerimis dapat mewakili suasana yang gelap, c) unsur dominan yang mendukung plot dan karakter. Nurgiyantoro (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa latar atau *setting* dibagi menjadi tiga unsur yaitu tempat, waktu dan lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar suatu karya fiksi merupakan latar cerita secara keseluruhan dan dapat berupa adat, kebiasaan, tempat, waktu, dan masyarakat sekitar cerita. Berinteraksi dengan berlangsung yang sedang berlangsung. Tergantung *settingnya*, suasana cerita bisa berubah total, memberi kesan lebih bermakna.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa perspektif pada sebuah karya fiksi adalah pertanyaan tentang siapa yang

bercerita atau dari sudut pandang atau perspektif siapa peristiwa itu dilihat. Selain pengembangan narasi dan isu yang diceritakan, pilihan bentuk persona yang digunakan juga mempengaruhi kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, akurasi, dan objektivitas dari apa yang diceritakan.

Pendapat lain, Sudjiman (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) menyatakan bahwa pengarang menceritakan kisahnya dari perspektif sendiri. Sudut pandang adalah pandangan yang digunakan penulis untuk menggambarkan cerita. Lebih lanjut, Aminuddin berpendapat bahwa perspektif merupakan cara yang digunakan seorang pengarang menggambarkan aktor dalam sebuah cerita yang dituturkan (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh, karakter, latar dan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita.

6) Diksi

Diksi lebih dari sekedar memilih kata-kata. Maknanya jauh lebih luas. Istilah tersebut digunakan tidak hanya untuk menunjukkan kata apa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau menggambarkan peristiwa, tetapi juga mencakup isu-isu seperti gaya bahasa, ekspresi, dan sebagainya (Widayati, 2020).

7) Amanat

Sudjiman (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018) berpendapat bahwa karya sastra dapat memberitahu kita moral dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pada karyanya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita. Pesan dapat berupa gagasan, ide, nilai-nilai kehidupan, dan ajaran moral.

Pesan sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit atau eksplisit. Tersirat ketika pesan disampaikan melalui perilaku tokoh, cara berpikir

tokoh, perasaan tokoh, dan lain-lain. Ketika pesan disampaikan secara tertulis, misalnya secara eksplisit selama atau di akhir cerita, penulis menyampaikan saran, dan pemikiran (Widayati, 2020).

b) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik suatu unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung dapat mempengaruhi konstruksi karya sastra tersebut (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018). Selain itu, dapat digambarkan sebagai unsur yang mempengaruhi tetapi tidak ikut serta dalam konstruksi naratif sebuah karya sastra. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur eksternal juga terdiri dari sejumlah unsur antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan subjektif masing-masing penulis dengan sikap, keyakinan, dan pandangannya tentang kehidupan.
2. Sosiologi/masyarakat
3. Psikologi/psikiatri
4. Moralitas/Moralitas/Karakteristik
5. Ideologi/pandangan hidup
6. Pendidikan

Dapat disimpulkan unsur ekstrinsik adalah latar belakang suatu karya sastra dan tidak dapat disingkirkan begitu saja karena nilai kepentingan dan pengaruhnya. Meski penting, unsur ini tidak menjadi dasar suatu karya sastra (Widayati, 2020).

2.2 Ekologi Sastra

2.2.1 Awal Mula Ekokritisisme

Ekologi sendiri berasal dari bahasa Yunani dan merupakan gabungan dari dua kata, *oikos* yang berarti rumah, dan *logos*, yang berarti pengetahuan atau penelitian. Sementara ekologi secara etimologis adalah ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, ekologi sastra

mengkaji sastra dari perspektif ekologis. Dengan kata lain, konsep ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan (Endraswara, 2016).

Disiplin ini memasuki dunia sastra ketika kritikus, dengan menggunakan istilah “ekokritik,” cenderung menilai karya sastra dalam kaitannya dengan lingkungannya, menemukan keselarasan antara alam semesta dan manusia. Harmoni adalah cita-cita hidup manusia. Sastra itu sendiri merupakan sarana untuk mencapai keharmonisan (Endraswara, 2016).

Ekologi sebagai ilmu yang berkembang pada abad ke-20, namun dalam perkembangannya terbatas pada studi tentang tumbuhan dan hewan dari pada manusia. Ternyata sastra membutuhkan ekologi, pemahaman tentang lingkungan. Sastra memperkaya lingkungan dan sebaliknya (Endraswara, 2016).

Munculnya keterkaitan hubungan lingkungan alam dan sastra dapat menghadirkan kritik ekologi sastra atau yang sering disebut ekokritisisme. Pendekatan ekologi sastra sendiri itu sendiri muncul dari kecaman para kritikus sastra kepada para pengkaji sastra yang dinilai terlalu akademis. Mereka lupa bahwa planet tempat mereka tinggal juga dipertaruhkan. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak gerakan di tahun 70-an-80-an yang berfokus pada isu-isu ras, kelas dan gender. Gerakan ini tentu berdampak besar bagi dunia. Hal ini terlihat dalam begitu banyak studi kesusastraan baik berupa buku, majalah, maupun artikel yang membahas tentang hal ini (Zulfa, 2021).

Banyaknya kritik dari para pengamat sastra serta melihat begitu banyak isu masalah lingkungan dan kerusakan alam yang terjadi hal inilah yang kemudian menjadi awal munculnya pendekatan ekologi pada karya sastra dengan harapan dapat mendidik para ilmuwan, penulis sastra, dan pembaca tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan perusakan lingkungan, dengan harapan dapat menemukan dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap

lingkungan dan alam serta menciptakan lingkungan yang harmonis. Hubungan antara dua pendekatan dalam literatur ekologi.

Selain itu munculnya pendekatan ekologi terhadap karya sastra, karena pada saat itu cara pandang manusia terhadap alam yang beranggapan bahwa Manusia sebagai penguasa lingkungan dan lingkungan sebagai yang harus diperintah. Pendekatan ini juga berangkat dari ketidakseimbangan atau pemisah antara masalah lingkungan dan dunia sastra yang muncul di depan mata kita. Namun, kajian-kajian tersebut belum memiliki payung teori yang mencakup beberapa topik yang dibahas dan oleh karena itu dikelompokkan ke dalam cabang-cabang teori yang ada. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan tampak terisolasi, jarang terjadi dialog antar peneliti, dan tidak diketahui keberadaan peneliti lain (Zulfa, 2021).

Ekokritik sastra muncul pada pertengahan 1980-an, ketika kritikus sastra mulai berkolaborasi dan mengaitkan satu studi dengan studi lain, ekokritik sastra berkembang dan menjadi populer pada awal 1990-an (Glotfelty 1996). Pada tahun 1985, Frederick O. Wages, sebagai editor *Teaching Environmental Literature: Materials, Methods, Resources*, mengumpulkan setidaknya 19 peneliti yang berbeda dengan maksud untuk meningkatkan kesadaran masalah lingkungan yang terjadi di dunia sastra. Alicia Nitecki kemudian mendirikan *The American Nature Writing Newsletter* pada tahun 1989 sebagai forum penerbitan esai, resensi buku, jurnal, dan semua informasi yang berkaitan dengan studi manusia dan lingkungan (Zulfa, 2021).

Hal ini menyebabkan mulai dikenallah teori ekokritik sastra pada tahun 1990 (Selden, Widdowson, dan Brooker 2017, 262). Salah satu tokoh yang diakui sebagai pelopor teori ini adalah Cheryl Glotfelty, dengan esai yang berjudul *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996). munculnya pendekatan ekologi terhadap sastra dan teori ekokritik dimulai dengan ambisi Grotfelty untuk menemukan hubungan antara sebuah karya sastra dengan lingkungan sekitarnya. Glotfelty tertarik pada ekologi tetapi ingin mempertahankan identitasnya

sebagai ahli di bidang sastra. Selain Glotfelty ada satu tokoh lagi yang mempopulerkan teori ini, yaitu Lawrence Buell merupakan orang pertama yang menciptakan istilah “ekokritik.” (Zulfa, 2021).

Ekokritik menawarkan berbagai pendekatan dan studi berbeda yang menggunakan banyak nama lain. Kritik sastra lingkungan meliputi, 1) sebagai kajian budaya hijau, 2) sebagai bentuk puisi lingkungan untuk memperjelas isi keselarasan alam dalam teks, dan 3) sebagai kritik sastra bernuansa ekologis (Endraswara, 2016).

Maka itu lahirlah ekokritik sastra, karena karya sastra yang berkembang tidak lepas dari permasalahan di dunia. Dalam sebuah karya sastra yang berkaitan dengan kejadian ini, pengarang menggambarkan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan. Sebab, pada faktanya kerusakan-kerusakan lingkungan alam, masalah budaya. Merupakan masalah-masalah yang sebenarnya telah ada sejak zaman dulu dan relevan saat ini. tentu saja permasalahan-permasalahan tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari masyarakat begitu saja.

2.2.2 Paradigma Ekokritisisme

Paradigma sendiri berarti sebuah gambaran terhadap suatu fenomena atau paradigma juga merupakan sebuah desain abstrak yang menjelaskan suatu cara berpikir. Menurut Harsono, ekokritik sastra memiliki paradigma bahwa semua objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi yang digunakan sebagai ilmu bantu untuk pendekatan kritik ini (Endraswara, 2016).

Di zaman yang semakin canggih ini, teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih membuat masyarakat merasa tersisih, yang menciptakan industrialisasi hingga kapitalisme. Apakah ini imbas dari pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah budaya dan peradaban yang telah ada secara turun-temurun. Tanah harus diperjualbelikan walaupun terpaksa. Jadi ketika petani meninggalkan pertanian, itu berarti mereka dipersepsikan secara budaya, yaitu

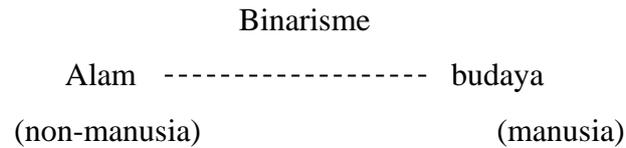
mengubah gaya hidup mereka. Artinya, dari gaya hidup bertani sederhana menjadi gaya hidup yang berorientasi pada konsumsi (mengikuti gaya hidup orang-orang di sekitar kita) (Endraswara, 2016).

Munculnya kritik lingkungan terhadap karya sastra merupakan akibat dari keberadaan ekologi yang membutuhkan perhatian manusia. Kepentingan manusia dalam literatur yang lebih luas harus diakui. Pemahaman sastra berbasis lingkungan membawa esensi sastra ke depan. Selama orientasi kosmosentris, teosentris, manusia-sentris dan logosentris, keberadaan ekologi terlalu jauh dari pusat orientasi untuk dilupakan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang memanfaatkan alam secara berlebihan (Endraswara, 2016).

Paradigma ekokritik sastra mempertimbangkan dari segi lingkungan. Pusat kajian terletak pada bumi. Bumi adalah pusat dan berorientasi ke bumi hijau, hijau dalam artian berwawasan yang menyenangkan, selain itu juga ada yang beranggapan sastra hijau artinya suasana yang menganggap bumi hijau. Maksud dari istilah-istilah tersebut adalah kesadaran tumbuhan yang mengitari bumi, terus aman dan sejuk, dan keadaan tersebut diwujudkan dalam karya sastra menentramkan jiwa.

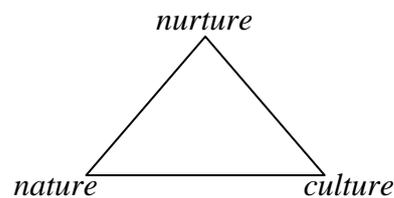
Teori ekokritik sastra itu sendiri bersifat interdisipliner. Teori kritis lingkungan menggunakan teori sastra dan teori ekologi. Pada perspektif teori sastra, teori ekokritik dapat ditelusuri menjadi paradigma teori imitasi. Teori imitasi adalah teori yang menyatakan bahwa karya sastra berkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori imitasi yang dapat digunakan, seperti paradigma imitasi plato atau rekreasi, dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teorinya tentang alam semesta (Endraswara, 2016).

Pemikiran dikotomi menciptakan binarisme yang secara jelas dimodelkan setelah antropolog struktural Claude Levi-Strauss (Harsono, 2008).



Gambar 1. Antropolog Struktural Claude Levi-Strauss

Dikotomi oposisi harus direvisi. Butuh keberanian untuk berpikir. Dalam konteks ekokritik Amerika, dikotomi semacam itu tampaknya semakin tidak memadai. Dikotomi alam/budaya (*nature/culture*) harus diganti dengan *triple* model *nature-nurture-culture* (alam-pemeliharaan-budaya). Ketiganya dapat disusun sebagai berikut.



Gambar 2. Triple Model *Nature-Nurture-Culture*

Paradigma *nature-nurture-culture* ini merupakan jaringan ekologis yang saling berkaitan antara alam, pemeliharaan, dan budaya dalam suatu ekosfer. Dengan triade tersebut paradigma ekokritik menjadi lebih tepat. Oleh karena itu, objek kajian ekokritik harus dilihat dalam paradigma tersebut. Hal ini berangkat dari gagasan dikotomi alam-budaya (*nature and culture*), budaya melawan alam.

Tentunya dalam hal itu paradigma ekokritik menitikberatkan pada pandangan ekologi budaya, maka dari itu aspek-aspek budaya dalam sastra yang banyak dikaji. Pembagian alam dan budaya, atau peradaban, merupakan pemahaman dari paradigma ekokritik sastra (Endraswara, 2016).

2.2.3 Pendekatan Ekokritisisme

Ekokritik sastra memang teori yang dapat dikatakan baru bagi para sastrawan. Boleh dikatakan juga kehadiran ekokritik sastra melengkapi kritik ekstrinsik sebelumnya. Hal ini juga dapat dikatakan sastra memang harus dipahami secara luas. Menurut pendapat Mu'in (Endaswara, 2016), sebuah karya sastra pada hakekatnya merupakan reaksi individu (pengarang) terhadap masyarakat sekitarnya. Kata sekitarnya merujuk pada lingkungan. Lingkungan sekitar sastrawan merupakan landasan untuk menciptakan karya-karyanya.

Alam merupakan bagian dari karya sastra itu dapat terlihat dari semakin banyaknya penulis yang mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan. Namun seiring berkembangnya zaman sastra pun ikut berubah. Kedua elemen tak terpisahkan ini tampaknya terkait erat. Dapat dikatakan bahwa sastra masa lalu merupakan wajah alam masa lalu, sedangkan sastra modern merupakan wajah alami hari ini. Alam dan sastra, atau sastra dan alam, tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Sastra membutuhkan alam untuk inspirasi, dan alam membutuhkan sastra sebagai instrumen pelestarian.

Menurut Greg Garrard, ekokritik mengkaji cara berpikir dan menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam semua bagian produksi budaya. Kritik lingkungan adalah jalan bagi beberapa perspektif baru tentang teori pemahaman sastra. Pendapat Greg Garrard mengenai ekokritik juga mempertimbangkan dan menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan di semua bidang produksi budaya. Perkembangan gerakan ini dan konsep-konsep ekokritik antara lain: a) pencemaran (*pollution*), b) hutan belantara (*wilderness*), c) bencana (*apocalypse*), d) perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), e) binatang (*animals*), f) bumi (*earth*).

Karya sastra dan lingkungan interdisipliner. Dari perspektif sastra ekokritik adalah metode alternatif penelitian analitis dalam hal ini, semua bidang ilmu berkumpul untuk membahas lebih dalam mengenai

permasalahan lingkungan dan menemukan jalan keluar masalah lingkungan yang ada (Endraswara, 2016).

Berdasarkan kajian ekokritik sastra, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang menghadirkan alam sebagai pesan kepada pembacanya dapat masuk dalam kategori ekokritik sastra.

2.3 Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra didefinisikan sebagai teori kritik sastra yang bersifat interdisipliner. Ekokritik sastra (ekologi dan sastra) dalam masyarakat didasarkan pada keberadaan, koherensi, dan integrasi berbagai teori yang terkait dengan subjek kajian sastra dan lingkungan, antara lain kritik sastra, teori budaya, dan teori etika lingkungan (ekologi) (Sukmawan, 2016).

Ekokritik sastra mengkaji antara sastra dan lingkungan fisik. Garrard beranggapan bahwa ekokritik dapat membantu penelitian dan solusi untuk masalah lingkungan pada umumnya. Sastra merupakan media yang merepresentasikan sikap, pandangan, dan reaksi masyarakat terhadap lingkungannya serta berpotensi untuk menyampaikan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Kerridge mengungkapkan bahwa ekokritik berupaya menggali gagasan tentang lingkungan dan representasinya (Sukmawan, 2016).

Lawrence Buell (Sukmawan, 2016) menyatakan indikator ekokritik dapat dinyatakan sebagian berikut: (1) lingkungan non-manusia menandakan bahwa sejarah manusia termasuk dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dianggap satu-satunya kepentingan yang sah, (3) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari etika orientasi teks, (4) setiap pemahaman lingkungan adalah sebuah proses, bukan pemahaman atau pemberian yang permanen, yang setidaknya tersirat dalam teks.

Teks ekokritik memiliki karakteristik, 1) karakteristik pastoral, pastoral merupakan sebuah tradisi pelarian dari kota ke desa, yang awalnya ada di Alexandria kuno dan berkembang menjadi bentuk kunci puitikan di Eropa Renaisans. Secara umum, pastoral merupakan literatur yang secara tidak

langsung dan langsung menggambarkan desa sebagai lawan dari kota, 2) cerita apokaliptik adalah semacam pengumuman akhir sejarah. Biasanya, tema apokaliptik adalah pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Apokaliptisisme digambarkan sebagai golongan yang lahir dari sebuah krisis (Sukmawan, 2016).

2.3.1 Model kajian Sastra Lingkungan

1) Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoral adalah bentuk puisi atau drama yang menceritakan kisah seorang gembala yang diceritakan kepada gembala lain, baik tentang ternak maupun lingkungan pedesaan di sekitarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggembala (an) tanda penting pastoral (*no shepherd, no pastoral*) Selain itu, bentuk pastoral juga dapat dilihat dari sudut pandang pembaca atau pendengar. Dari perspektif ini, pastoral adalah bentuk (*retreat*) dan pengembalian (*retrun*) ke bumi atau kembali ke kehidupan sebelumnya. Pemahaman yang lebih konkret tentang penggembalaan adalah penerapannya yang efektif di bidang konten umum dalam semua literatur, termasuk deskripsi alam pedesaan yang secara langsung atau tidak langsung bertentangan dengan alam perkotaan.

a) Telaah Unsur *Bucolic* ‘Penggembala’

Salah satu elemen terpenting dari karya pastoral adalah *bucolic* (*baucolos*) dalam bahasa Yunani yang berarti dari desa, namun pemanfaatannya terkait dalam komik "Komedian" cara pemirsa perkotaan yang berpendidikan memandang penduduk desa adalah komedian. Puisi saat itu adalah humor berlebihan dari para petani. Pentingnya *bucolic* disamakan dengan

pandangan bahwa "gembala" dan penggembala adalah tanda-tanda penting pastoral, terutama di awal sejarahnya.

b) Telaah Unsur Konstruksi Arcadia

Ciri pastoral penting lainnya adalah penggabungan struktur Arcadian ke dalam teks. Arcadia adalah gaya hidup dan tempat ideal. Bentuk awal teks pastoral adalah *Idylls* (judul puisi oleh *Theocritus*), jadi *Idylls* diasosiasikan dengan penggembalaan. Kata *Idyll* berasal dari kata Yunani "*eidyllion*" yang berarti gambar pintar dan termasuk teks pendek yang menggambarannya dengan cara yang ideal.

Istilah *Idylls* digunakan sebagai sinonim untuk perkembangan selanjutnya, yang bersifat umum dan tidak hanya mengacu pada bentuk puisi tertentu. Misalnya, tidak memetik buah dari pohon bisa disebut *Idyll*.

Unsur-unsur yang terlibat dalam pembangunan Arcadia dapat dirumuskan menjadi tiga unsur: (1) unsur *Idyll*, yang memuat gambaran tentang nilai ideal kota, yang berkaitan dengan kritik terhadap kota, (2) unsur nostalgia, seperti orang yang selalu melihat ke masa lalu, (3) elemen Georgia, yang mengekspresikan kenyamanan hidup dengan alam.

c) Telaah Unsur Wacana *Retreat* dan *Return*

Pembaca/pendengar akan menemukan pedesaan pada teks pastoral dalam Arcadia bahasanya ideal. Dengan kata lain, Pastoral merupakan wacana, yaitu yang penggunaan bahasanya untuk mengonstruksi dunia yang berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Kecuali yang terkandung dalam elemen dialek yang mendasari penggembala dan tradisi pastoral. Asumsi bahwa wacana tidak

mereproduksi komunikasi yang sebenarnya. Pastoral pada dasarnya adalah wacana *retret*, dimaksudkan untuk menjadi sederhana. Melarikan diri dari kerumitan kota, orang-orang yang tinggal di sana mengeksplorasinya.

2) Model Kajian Narasi Apokaliptik

Sastra apokaliptik merupakan genre sastra naratif yang membahas (i) wahyu yang disampaikan kepada orang-orang oleh makhluk dunia, (ii) mengungkapkan realitas yang melampaui waktu, (iii) bayangan keselamatan apokaliptik, (iv) spasial, (v) berhubungan dengan dunia supernatural lainnya.

Ciri-ciri umum sastra apokaliptik adalah (i) pengarang cenderung memilih tokoh-tokoh besar dari masa lalu yang menjadikannya pahlawan sejarah, (ii) pahlawan sering bepergian dengan pemandu surgawi yang menawarkan wawasan dan komentar menarik, (iii) informasi sering disampaikan melalui penglihatan, (iv) Penglihatan sering menggunakan simbolisme yang aneh dan penuh teka-teki, (v) penglihatan sering pesimis tentang kemampuan manusia untuk campur tangan memperbaiki situasi saat ini, (vi) penglihatan biasanya berakhir dengan Tuhan melakukan kehancuran besar dan menciptakan Sumur, (vii) Penulis apokaliptik sering menggunakan nama samaran, mengklaim bahwa mereka menulis untuk pahlawan pilihan mereka (viii) penulis produktif menulis ulang masa lalu sebagai ramalan, (ix) tujuan apokaliptik adalah untuk menghibur dan melindungi "pelindung" dunia.

a) Telaah Unsur Karakter Pahlawan

Menggali unsur-unsur tokoh kepahlawanan salah satu ciri khas sastra apokaliptik adalah adanya pahlawan, pahlawan dalam cerita digambarkan bepergian dengan pemandu. Oleh karena itu, unsur-

unsur karakter heroik dapat dipelajari melalui observasi 1) memilih orang-orang hebat di masa lalu dan membuat cerita pahlawan, (2) kisah perjalanan pahlawan dengan pemandu surgawi, dan (3) biasanya pemandu wisata pahlawan menunjukkan pemandangan menarik dan memberikan komentar.

b) Telaah Unsur Lingkungan Apokaliptik

Menggali unsur-unsur tokoh kepahlawanan salah satu ciri khas sastra apokaliptik adalah adanya pahlawan, pahlawan dalam cerita digambarkan bepergian dengan pemandu. Oleh karena itu, unsur-unsur karakter heroik dapat dipelajari melalui observasi (1) memilih orang-orang hebat di masa lalu dan membuat cerita pahlawan, (2) kisah perjalanan pahlawan dengan pemandu surgawi, dan (3) biasanya pemandu wisata pahlawan menunjukkan pemandangan menarik dan memberikan komentar.

c) Telaah Unsur Visi atau Ramalan

Studi yang membahas mengenai unsur-unsur visi dapat dipelajari dengan menganalisis (1) bentuk informasi apokaliptik yang disampaikan melalui mimpi, (2) simbol dan misteri tertentu dalam transmisi visi, (3) pandangan pesimis bahwa tindakan manusia akan meningkatkan kualitas hidup atau situasi saat ini, (3) sebuah cerita yang mengambil sejarah dan menulis ulang seolah-olah itu adalah ramalan.

2.3.2 Model Kajian Etis

Etiket adalah tentang nilai dan prinsip moral yang dipegang oleh orang-orang tertentu sebagai pedoman dan standar perilaku manusia. Salah satu formasinya adalah etika lingkungan (nilai). Kearifan lingkungan berarti mengakui bahwa kita adalah bagian dari alam dan

menciptakan harmoni yang bersatu. Kearifan lokal memiliki berbagai ekspresi antara lain *local genius* (H.G.) (*Quaritch Wales*), identitas budaya atau kepribadian budaya nasional (*Haryati Soebadio*), kepribadian budaya lokal (*Mundardjito*), budaya cerah (*Ayatrohaedi*), gagasan kebangsaan. Ada istilah yang berbeda seperti entitas, identitas budaya (*Soediman*), kearifan lokal (*Semali dan Kinchero*).

Selain memiliki istilah yang berbeda-beda, kearifan lokal juga memiliki arti yang berbeda. Keberagaman pemahaman dapat dipilih sebagai pemahaman yang menekankan, mengutamakan, atau mengedepankan aspek suatu hal, (i) ikhwal, (ii) bentuk keberadaan, (iii) karakteristik atau karakteristik, (iv) fungsionalitas, (v) pola dan ekspresi pewarisan, (vi) hasil (Sukmawan, 2016). Soemarwoto menafsirkan kearifan lokal (*indigenous knowledge* atau kearifan lokal) adalah suatu akumulasi pembelajaran dan pengalaman yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi.

Pitoyo (Sukmawan, 2016) mendefinisikan kebijaksanaan sebagai wujud kesediaan untuk melihat, merasakan, berinisiatif dan mengikuti norma, sebagai aspek bentuk atau suka bentuk. Suatu bentuk kesediaan untuk melihat arus dan bertindak.

Keraf (Sukmawan, 2016) menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya konvensi dan etika yang menjadi pedoman dalam bersikap sebagai manusia dalam hidup, dalam komunitas ekologis, melainkan segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau wawasan.

Matowanyika (Sukmawan, 2016) berpendapat bahwa sistem kearifan lokal (pengetahuan masyarakat) didasarkan pada karakteristik yang berbeda (1) penggunaan sumber daya yang berbeda, (2) sepenuhnya didasarkan pada produksi lingkungan fisik lokal, (3) nilai ekonomi, sosial, budaya dan kelembagaan, hubungan keluarga sebagai kunci sistem distribusi dan keluarga sebagai dasar

pembagian kerja, (4) Sistem distribusi yang mendorong kerja sama, (5) Sumber daya memiliki sistem kepemilikan yang berbeda, tetapi selalu memiliki sistem kepemilikan yang sama, (6) mengandalkan sepenuhnya pada pengetahuan dan pengalaman lokal.

Poespowardjojo menyatakan bahwa kearifan (lokal) adalah (1) dapat menoleransi budaya asing, (2) adaptif, (3) integratif, (4) terkendali, (5) saya jelaskan termasuk prinsip bisa dilakukan. Diinstruksikan untuk memberikan pengembangan budaya.

H. G. Quaritch Wales (Sukmawan, 2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah ciri budaya bersama yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil dari pengalaman masa lalu. Salim (Sukmawan, 2016) berpendapat bahwa kearifan (lokal) merupakan hasil citra yang berkesinambungan dari interaksi manusia dengan lingkungan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk-bentuk etika, gaya hidup, sikap dan berbagai tradisi yang memiliki nilai positif untuk dilestarikan dan pelestarian lingkungan.

Rangkaian pemahaman yang diuraikan, sebagai hasil refleksi manusia yang intens terhadap alam dan pengalaman, konsep dari kearifan lokal (kearifan lingkungan) sebagai alat untuk mengetahui sebuah pengetahuan dan praktik, dan nilai-nilai etika praktis yang dapat diterapkan dibawa. Ini membantu memecahkan masalah kehidupan dan melindungi lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam, dan permasalahan lingkungan muncul dari ketidakteraturan dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan. Kearifan lingkungan berupa prinsip-prinsip etika lingkungan hidup (Keraf, 2010).

1) Sikap Menghormati Alam

Penghormatan kepada lingkungan menuntut manusia memiliki keharusan untuk menghormati alam. Alam layak dihargai bukan hanya alasan tentang ketergantungan hidup manusia dengan alam, tetapi karena manusia merupakan bagian

dari alam. Dari sudut pandang etika lingkungan, sikap penghormatan terhadap alam sebagai elemen ekologi didasarkan pada nilai intrinsik alam, persepsi masyarakat bahwa alam memiliki nilai tersendiri dan berhak untuk dihargai.

Penghormatan terhadap alam terdiri dari (1) kemampuan untuk menghargai alam, (2) pengakuan tentang alam memiliki tolak ukur tersendiri, (3) pengakuan bahwa alam mempunyai kedudukan untuk dihormati, (4) pengakuan terhadap alam, kesempurnaan alam (5) Menghargai alam apa adanya, hidup secara alami dan berkembang secara alami.

2) Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Tanggung jawab moral terhadap alam bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga orang yang hidup di dalamnya. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan melarang, mengingatkan dan menghukum siapa pun yang berani merusak alam. Tanggung jawab yang membuat orang merasa merusak alam itu salah. Artinya, pelestarian dan perusakan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua umat manusia yang tinggal di bumi. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan sebuah peringatan, larangan, dan hukuman bagi semua orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja membahayakan atau menghancurkan keberadaan alam.

Tanggung jawab moral tidak hanya egoistis, anti-posentris, tetapi juga kosmis. Tanggung jawab melalui panggilan kosmis untuk merawat alam itu sendiri dan untuk menjaga keseimbangan dan integritas ekologi. Tanggung jawab yang membuat orang merasa bahwa dengan merusak alam merupakan tindakan yang salah, Saat bencana alam terjadi, keseimbangan ekosistem terganggu jadi orang ingin menyelaraskan kembali kekacauan yang ada dengan tindakan

untuk mengekspresikan rasa bersalah mereka atau solidaritas dengan alam.

3) Sikap Solidaritas terhadap Alam

Perspektif ekofeminis menolak logika superioritas karena tidak memungkinkan adanya penaklukan. Tidak ada pihak yang lebih baik dari yang lain. Pria tidak lebih baik dari wanita, orang kulit putih tidak lebih baik dari orang kulit hitam. Manusia juga tidak lebih baik dari non-manusia (alam). Manusia tentu saja sama dengan alam dan makhluk lainnya. Fakta ini meningkatkan rasa solidaritas pada manusia, rasa berbagi dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Sikap solidaritas terhadap alam dapat dilihat sebagai berikut: 1) pengakuan akan status yang sama dengan alam dan makhluk hidup lainnya, 2) sikap ikut merasakan apa yang dirasakan alam; Perusakan dan pencemaran semua kehidupan, 3) harmonisasi perilaku manusia dan ekosistem.

4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Perhatian dan cinta akan alam berasal dari realitas seluruh makhluk hidup, sebagai anggota komunitas ekologi, memiliki hak untuk tidak disakiti, dipelihara, dilindungi dan dirawat. Prinsip ini merupakan berpergi dari satu arah ke arah lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Semakin banyak sifat kasih sayang manusia, maka semakin banyak pula orang berkembang sebagai individu dengan identitas yang kuat dan peduli terhadap alam (Keraf dalam Sukmawan, 2016).

Cinta dan kepedulian terhadap alam dilandasi oleh (1) semua makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup berhak untuk dipelihara, dan (3) semua makhluk hidup berhak untuk tidak melakukan perusakan, (4) kewajiban

untuk melindungi dan merawat semua makhluk hidup tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

5) Sikap tidak Mengganggu Kehidupan Alam (Prinsip “No Harm)”

Manusia berkewajiban dan bertanggung jawab moral terhadap alam, dan setidaknya manusia tidak ingin menghancurkan alam secara tidak perlu. Sikap tidak mencampuri keberadaan sesama merupakan wujud dari nilai toleransi manusia. Nilai toleransi berkenaan dengan kemampuan untuk menghargai dan menjaga keberadaan dan kondisi sesama manusia. Akibatnya, setiap umat manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak merugikan atau dirugikan atau lebih buruk.

Manusia berkewajiban dan bertanggung jawab moral terhadap alam, yaitu (1) pemahaman untuk tidak mengganggu alam, (2) kemampuan untuk enggan mengganggu keberadaan makhluk hidup di alam semesta, (3) konservasi dan evaluasi terhadap kelangsungan hidup alam, kewajiban untuk tidak menyakiti secara tidak perlu. Merusak alam dalam norma, (4) membiarkan alam tetap utuh.

6) Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Jika kita mengikuti model etika DE, mari kita hidup sesuai dengan prinsip moral, hidup sederhana dan selaras dengan alam. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Naess menjadi sangat relevan di sini. Misalnya, *“simple in means, but rich in ends and values”*; *“High quality of life yes! High standar of living-tja!”* dan *“not having but being.”* Artinya: "sederhana dalam arti tetapi kaya akan tujuan dan

nilai"; "Kualitas hidup yang tinggi ya. Standar hidup yang tinggi-ya. Dalam prinsip ini yang ditekankan adalah nilai kualitas, gaya hidup yang baik, bukan kekayaan, sumber daya, standar materi. Keserakahan dan keinginan untuk mengumpulkan kekayaan dan mendapatkan sebanyak mungkin tidak ditekankan. Yang lebih penting adalah kualitas hidup yang baik.

Prinsip ini berpengaruh, karena di atas segala, ancaman ekologi saat ini merupakan hasil dari cara pandang antroposentris, yang memandang alam hanya sebagai objek pemanfaatan berlebihan untuk pemenuhan kepentingan hidup manusia.

Pada level ini, diperlukan gerakan kolektif untuk mengubah cara hidup. Jelas bahwa meskipun kita menerima bahwa kerusakan ekologi disebabkan oleh materialisme, konsumsi dan eksploitasi, prinsip-prinsip moral hidup yang sederhana harus diterima sebagai cara hidup yang baru. Sampai prinsip ini diterima, kita tidak akan berhasil menyelamatkan lingkungan.

7) Prinsip Keadilan

Prinsip ini tidak berlaku untuk manusia dalam kaitannya dengan alam semesta. Prinsip ini mengacu kepada bagaimana manusia harus berinteraksi satu sama lain, hubungan mereka dengan alam semesta, dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian, prinsip keadilan juga meluas ke bidang ekopolitik, di mana pemerintah harus membuka peluang dan kesempatan yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat ketika menetapkan dan menggunakan kebijakan publik. Hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Harus ada keadilan prosedural di mana partisipasi publik dalam keputusan politik terkait lingkungan dan lainnya dimungkinkan.
- 2) Perempuan dan laki-laki diperlukan sama. Jika perempuan lebih rentan terhadap manfaat dan risiko lingkungan, Maka harus dipertimbangkan dan di kompensasi secara proporsional.
- 3) Kelompok masyarakat yang berbeda harus mempertimbangkan manfaat dan beban sumber daya alam secara proporsional. Semakin besar manfaatnya (misalnya memperoleh izin legal untuk penggunaan sumber daya alam yang ada), semakin besar beban kegiatan yang berkaitan dengan pemulihan, perlindungan dan pemeliharaan lingkungan.

8) Prinsip Demokrasi

Prinsip ini sangat penting khususnya di bidang lingkungan, terutama mengenai pembuatan kebijakan di bidang lingkungan. Di sisi lain, ada kekhawatiran besar bahwa kehidupan politik dan sistem politik yang tidak demokratis, yang tidak menjamin demokrasi, membahayakan perlindungan lingkungan.

- 1) Demokrasi menjamin adanya prinsip-prinsip demokrasi, yang meliputi beberapa prinsip keragaman dan pluralitas, serta keragaman kehidupan dan keragaman aspirasi, kelompok politik dan nilai. Hal ini memungkinkan perjuangan melawan nilai-nilai lingkungan menjadi agenda politik dan ekonomi sama pentingnya dengan agenda lainnya.
- 2) Demokrasi menjamin kebebasan berekspresi dan memperjuangkan nilai-nilai setiap orang dan kelompok

orang dalam kerangka kepentingan bersama. Demokrasi menjamin hak setiap orang dan setiap komunitas untuk memilih hidupnya sendiri, sepanjang tidak merugikan kepentingan bersama dan kelompok lain.

- 3) Demokrasi memastikan bahwa setiap orang dan kelompok berpartisipasi dalam kebijakan publik. Dari sudut pandang lingkungan, kebijakan seperti itu sangat berbahaya, karena jika para pengambil keputusan tidak peduli terhadap lingkungan, bahkan jika masyarakat tidak berpartisipasi dalam pencantuman isu lingkungan dalam kebijakan publik, maka lingkungan adalah dikorbankan.
- 4) Demokrasi menjamin hak setiap orang dan kelompok masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar tentang segala hal yang bersifat umum dan kepentingan umum.
- 5) Demokrasi membutuhkan tanggung jawab publik, sehingga kekuasaan yang diwakili oleh rakyat tidak digunakan secara sewenang-wenang tetapi secara bertanggung jawab untuk kepentingan publik.

Dalam bidang lingkungan. Demokrasi juga memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas kebijakan lingkungannya, terutama kebijakan yang merusak lingkungan. Padahal, demokrasi memastikan bahwa rakyat memiliki hak untuk tidak setuju dengan pemerintah, menentang praktik apa pun yang merusak lingkungan.

9) Prinsip Integritas Moral

Kebijakan ini khusus untuk otoritas publik. Asas ini mensyaratkan bahwa pejabat publik harus bersikap dan bertindak terpuji dan mematuhi prinsip-prinsip moral yang melindungi kepentingan umum. Secara khusus menyangkut

baik kebijakan dampak lingkungan nasional maupun penerbitan izin yang merusak lingkungan.

Ketika pejabat bisa disuap untuk memberikan izin lingkungan dengan mudah. Tentu akan ada masalah lingkungan, lingkungan akan rusak. Jika pihak berwenang tidak mau bertanggung jawab atas sarana dan sumber daya yang merusak lingkungan, lingkungan akan tetap menderita. Dengan kata lain, integritas moral pejabat merupakan salah satu prasyarat terpenting untuk menjamin kepentingan lingkungan.

Keluarga dan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat menentukan terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Nyatanya masyarakat memiliki pengaruh yang jauh lebih menentukan. Karena etika tidak wajib, kita membutuhkan hukum yang memungkinkan untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip etika ini dalam kehidupan bersama masyarakat.

Setidaknya kita membutuhkan undang-undang agar niat baik kita untuk melindungi dan melestarikan lingkungan dan alam semesta menjadi gaya hidup bagi semua orang. harus diperhatikan sejak awal perencanaan pembangunan dan menjadi aturan main bagi perilaku manusia dalam kehidupan.

2.4 Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK

Pendidikan adalah pelopor negara dalam membangun peradaban. Pendidikan itu sendiri memiliki dua tujuan yaitu membantu siswa menjadi lebih pintar dan membantu siswa menjadi lebih baik. Pendidikan juga merupakan upaya untuk mengatasi krisis ekologi saat ini dan yang akan datang, sehingga siswa harus memiliki sifat peduli terhadap lingkungan, hal ini harus dipelajari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu cara

untuk mengembangkan karakter peduli di sekolah adalah melalui pembelajaran sastra (Lince, 2022).

Sastra dan pembelajaran bahasa, dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Belajar sastra tidak bisa dilepaskan dari belajar bahasa. Hal ini karena bahasa adalah sarana dimana pikiran dan perasaan dikomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan. bahasa sendiri mempunyai peran dalam perkembangan kemampuan berpikir, sosial dan emosional siswa (Riana, 2020). Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia salah satu materi yang dapat dipelajari siswa untuk peduli terhadap lingkungannya, yaitu karya sastra. (Maharani & Harjito, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan novel yang bertema tentang lingkungan hidup, yaitu novel *ping! A message from Bborneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan pada novel tersebut itulah yang menjadi bahan pembelajaran siswa dalam melihat nilai-nilai lingkungan hidup yang kemudian dapat menjadi acuan bagi guru untuk membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar untuk jenjang SMA/SMK kelas X kurikulum merdeka semester satu pada materi “menyusun nilai dalam cerita lintas zaman” pada elemen pembelajaran membaca dan memirsa.

Berikut ini adalah hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul ajar.

Konsep Dasar Modul Ajar

Modul ajar pada dasarnya adalah materi pembelajaran yang disusun secara luas dan sistematis dengan mengacu pada prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar kepada murid-muridnya. Modul ajar sangat penting dalam proses pembelajaran bagi pengajar dan murid-murid. Jika dalam proses pembelajaran tidak disertai dengan modul ajar yang lengkap tentu pengajar akan sulit menjelaskan materi kepada murid-muridnya karena penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu modul ajar merupakan media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur kurikulum merupakan bagian krusial dari kurikulum itu sendiri. Hal ini dikarenakan pentingnya menganalisis kebutuhan dan menjalankan kurikulum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter melalui isi pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Karakter yang dibentuk meliputi nilai-nilai penting dalam Pancasila, berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, berpikir, kritis dan dapat bergotong royong, serta kreatif. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk membawa perubahan dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan tidak bergantung pada guru semata. Pendekatan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan dapat berkompetisi.

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan istilah baru dari RPP, meskipun terdapat perbedaan antara keduanya. Beberapa sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum pembelajaran pertama dimulai, sebelum dimulainya pembelajaran, poin-poin yang disusun meliputi tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Tujuannya adalah untuk mengembangkan modul belajar sesuai panduan belajar dan penilaian, sehingga dapat membantu guru dalam melakukan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul dengan dua modul. Guru dapat memilih atau mengubah modul pembelajaran yang telah disiapkan pengelolaan dan disesuaikan dengan karakter siswa, serta menyusun modul secara teratur secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa.

Sebelum menyusun modul ajar, guru harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Kriteria dalam pembuatan modul ajar meliputi 1) esensial yaitu pembelajaran berkonsep melalui sebuah pengalaman belajar dan disiplin ilmu, 2) menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat siswa dan menyertakan siswa dalam

pembelajaran, 3) relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang siswa miliki, 4) berkesinambungan yaitu pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase siswa.

Pada proses pembuatan modul ajar tentunya terdapat komponen yang harus diperhatikan guru, yaitu a) komponen informasi umum, b) komponen inti, c) lampiran. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Komponen informasi umum meliputi beberapa poin yaitu:
 1. Identitas penulis modul, institusi asal, dan tahun terbentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu.
 2. Kompetensi awal
 3. Profil Pelajar Pancasila
 4. Sarana dan Prasarana
 5. Target Siswa: siswa reguler, siswa kesulitan belajar, dan siswa pencapaian tinggi.
 6. Model Pembelajaran
- b) Komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pernyataan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial dan pengayaan.
- c) Lampiran berisi lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode interpretatif, menyajikannya dalam bentuk deskripsi sesuai dengan teori ekokritik sastra. Informasi yang terkandung dalam novel *ping! A message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. direferensikan dan dideskripsikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frase atau kalimat yang menggambarkan kritik lingkungan dalam novel.

Pemilihan metode ini dianggap rasional karena karakteristik pada penelitian ini, yaitu 1) novel *ping! A message from Borneo* bersifat alamiah, dikarenakan peneliti tidak mengkonstruksi novel yang digunakan, 2) peneliti bertindak sebagai instrumen yang dapat memahami novel *ping! A message from Borneo*, yang kemudian baru setelah itu data dianalisis atau pengelolaan data, 3) Hasil analisis data dikelola sesuai dengan hasil pemahaman dengan melihat pakar relevan, 4) hasil data penelitian dikelola tanpa melakukan perhitungan statistik untuk mendapatkan pemahaman.

3.2 Data Dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu kearifan lingkungan yang terkandung pada novel *ping! A message from Borneo*. Informasi tersebut berupa kata dalam kalimat, kalimat dalam bentuk paragraf, dalam bentuk cerita atau dialog, dan latarnya menurut kategori atau jenis kearifan lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini.

Identitas Novel

Judul buku	: <i>ping! A message from Borneo</i>
Kategori buku	: Novel
Penerbit	: Bentang Belia
Tahun terbit	: 2012
Tebal buku	: 142 halaman
Sampul depan	: Sampul depan berwarna hijau dengan gambar empat orang dengan formasi dua laki-laki dan dua perempuan.
Sampul belakang	: Terdapat sinopsis cerita, sampul belakang berwarna sama dengan sampul depan.

3.3 Instrumen Penelitian

Wahana pada penelitian ini menggunakan penelitian sendiri, dan peneliti melakukan penelitian dengan mengamati kearifan lingkungan pada novel *ping! A message from Borneo*. Penelitian ini termasuk dalam studi ilmu perpustakaan (studi pustaka). Pencarian perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data di mana dokumen penelitian disimpan, yaitu perpustakaan. Ini berupa buku, artikel, atau dokumen tertulis di internet. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data primer dan sekunder (Santosa, 2015). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sebuah korpus data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam karya ini digunakan teknik penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, dengan tujuan untuk memperoleh materi yang serupa atau sama, dan data yang diperoleh digunakan sebagai pembanding dalam validasi penelitian. Kumpulan bahan penelitian merupakan studi kepustakaan tentang kearifan lingkungan pada novel *ping! A message from Borneo*. Penelitian kepustakaan dapat dilakukan dalam beberapa langkah berikut.

1. Pada tahap awal penelitian, peneliti membaca sumber data (novel *ping! A message from Borneo*) beberapa kali untuk memahami dan mengevaluasi novel secara kritis dan menyeluruh.
2. Tahap kedua, peneliti menandai dan mencatat bagian-bagian dalam novel berdasarkan nilai kearifan lingkungan yang ada.
3. Pada tahap ketiga, menandai materi sekaligus mempertimbangkan bagian-bagian novel tersebut yang mengandung kearifan lingkungan, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori yang sesuai dengan petunjuk yang dibuat yaitu prinsip lingkungan yang dikemukakan Keraf.
4. Pada langkah keempat, peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih dan mengklasifikasikan cerita yang akan dianalisis ke dalam data, yang meliputi penataan, pengkodean, dan analisis data. Setelah data dikumpulkan, analisis data kearifan lingkungan dilakukan pada novel. Membuat simpulan awal berdasarkan hasil analisis.
5. Tahap terakhir, peneliti menyusun hasil akhir yang berupa nilai kearifan lingkungan dalam novel *ping! A message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK.

3.5 Indikator Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan

Indikator nilai-nilai kearifan lingkungan yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan

No.	Nilai	Deskriptor
1.	Sikap Hormat Terhadap Alam	<ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan manusia sebagai makhluk ekologis dalam menghargai alam guna menjaga kelestarian lingkungan. b. Kesadaran bahwa alam memiliki nilainya sendiri sehingga manusia sebagai bagian dari alam harus menghormati hak alam. c. Kesadaran bahwa alam berhak untuk dihormati seperti dirawat, dijaga, dilindungi dan dilestarikan.

		d. Menghargai alam agar tetap tumbuh, berkembang secara alami sesuai dengan tujuan alam diciptakan.
2.	Prinsip Tanggung Jawab	<p>a. Manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam dan isinya, karena manusia merupakan bagian dari alam.</p> <p>b. Tanggung jawab manusia untuk melestarikan alam diwujudkan dengan mengingatkan, melarang dan menghukum setiap orang yang dengan sengaja merusak alam.</p>
3.	Solidaritas Kosmis	<p>a. Adanya pengakuan bahwa alam, manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki kedudukan yang sederajat.</p> <p>b. Sebagai bagian penting dari alam, manusia mengalami apa yang dirasakan oleh alam, yang menimbulkan rasa solidaritas.</p> <p>c. Tujuannya untuk menyelamatkan alam dengan mencegah manusia merusak dan mencemari alam beserta isinya. Sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia.</p>
4.	Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam	<p>a. Hak untuk dilindungi dimiliki oleh semua makhluk hidup.</p> <p>b. Hak pemeliharaan dimiliki oleh semua makhluk hidup.</p> <p>c. Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk tidak menyakiti.</p> <p>d. Memberikan perlindungan dan perhatian kepada makhluk hidup tanpa mengharapkan imbalan apa pun.</p>
5	Prinsip "No Harm"	<p>a. memiliki kesadaran untuk tidak merugikan alam.</p> <p>b. Memiliki komitmen untuk tidak mengancam keberadaan ekosistem makhluk hidup.</p> <p>c. Mempertahankan kewajiban untuk tidak merugikan alam secara norma.</p> <p>d. membiarkan alam untuk tetap terjaga keasliannya, dengan tidak tersentuh oleh manusia.</p>

6	Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	<p>b. Sebagai bagian dari alam, manusia dapat menggunakan alam dan tidak mengeksploitasi alam.</p> <p>c. Manusia harus menerapkan pola hidup sederhana agar tidak terjadi kerusakan alam akibat sifat materialistis, konsumtif, dan eksploitatif.</p>
7	Prinsip Keadilan	<p>a. Semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam membentuk kebijakan pengelolaan, menyelamatkan sumber daya alam dan menikmati pemanfaatannya.</p> <p>b. Semua anggota masyarakat harus bertanggung jawab atas kehancuran alam semesta.</p> <p>c. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan lingkungan.</p> <p>d. Generasi sekarang dan mendatang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat alam bagi kebutuhan lingkungan.</p>
8	Prinsip Demokrasi	<p>a. Demokrasi menjamin keberagaman dan pluralisme, keberagaman kehidupan dan keberagaman aspirasi, kelompok politik dan nilai.</p> <p>b. Kebebasan untuk menyatakan pendapat dan menjelaskan nilai-nilai yang dianut oleh setiap orang atau kelompok dengan kepentingan lingkungan yang sama.</p> <p>c. Demokrasi memastikan bahwa setiap orang dan kelompok berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik dan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari kebijakan lingkungan.</p> <p>d. Setiap orang dan kelompok mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang benar tentang kebijakan publik di bidang kebijakan lingkungan.</p> <p>e. Demokrasi berarti penguasa harus bertanggung jawab atas kebijakan lingkungan mereka.</p>
9	Prinsip Integritas Moral	<p>a. Pejabat publik harus memiliki perilaku moral yang terpuji.</p> <p>b. Tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan perorangan maupun kelompok di atas kepentingan masyarakat.</p>

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan mengenai nilai kearifan lingkungan hidup dalam novel *ping! a message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dengan menggunakan sembilan prinsip etika lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Keraf, yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip “no harm” prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi dan prinsip integritas moral. Melalui sembilan prinsip nilai kearifan lingkungan tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan dalam novel, bahwa adanya upaya untuk melestarikan alam yang pengarang gambarkan melalui tokoh Molly dan Nick yang sama-sama pecinta satwa langka dan hutan yang ada di Indonesia. Molly dan Nick mengajarkan kita untuk lebih menghormati alam, memiliki rasa tanggung jawab, tidak mengganggu alam, rasa kasih sayang, memiliki rasa solidaritas akan alam dan isinya, dan berusaha hidup selaras dengan ikut melestarikan alam. Bentuk kepedulian Molly dan Nick diwujudkan dengan bergabung dengan LSM Gerakan Penyelamatan Satwa Langka (GPSL) dan melakukan penelitian yang berkaitan tentang satwa langka dan hutan yang ada di Indonesia, dari hasil penelitian tersebut mereka tuangkan dalam bentuk blog pribadi Molly dan skripsi yang dikerjakan oleh Nick, sehingga masyarakat dapat mengetahui kondisi lingkungan yang ada dan tersadar dengan perbuatan dan sikapnya untuk lebih menghargai alam karena jika kita merusak alam maka sebenarnya kita juga yang akan rugi.

Nilai kearifan lingkungan yang muncul akibat interaksi manusia dan lingkungan alam dalam novel *ping! a message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. menggunakan prinsip etika lingkungan hidup

kemudian dimasukkan ke dalam materi “menyusuri nilai dalam cerita lintas zaman” kelas X semester satu kurikulum merdeka pada elemen pembelajaran membaca dan memirsa yang kemudian diolah untuk dijadikan perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang dapat dimanfaatkan tenaga pendidik untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan melalui karya sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal dapat disarankan sebagai berikut.

1. Untuk pembaca, terutama mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat memanfaatkan hasil kajian ini sebagai referensi ekokritik sastra terhadap novel.
2. Untuk guru bahasa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang berguna untuk melihat nilai kearifan lingkungan sehingga peserta didik lebih peduli tentang alam dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2020). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- ARNAS, P. T. B. B. (2018). Gambaran Masyarakat dan Lingkungan Lubuklinggau dalam Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1).
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian EKOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Fatimah, Y., Waluyo, H. J., & Waluyo, B. 2021. Ekokritik Pada Novel Kekal Karya Kalu Kancana Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 313.
- Felinda, N., Ratnawati, L., & Izzah, I. 2019. Relasi Antara Tokoh Dan Lingkungan Alam Dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari Dan Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra: Kajian Ekokritik Sastra (*Doctoral dissertation, Sriwijaya University*). *Skripsi*
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31–50.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. Guru Tua: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. CV. AE Media Grafika.

- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Khaerah, D. (2018). Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riwani Eelyta dan Sabrina WS. *World Development*, 1(1), 1-15. *Skripsi*
- Lince, L. (2022, May). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, pp. 38-49).
- Maharani, & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Nazaruddin, K., Perdana, R., Prasetya, RA, & Mustofa, A. (2022, Januari). Kearifan Lingkungan Sastra Lisan Warahan Lampung dalam Perspektif Ekologi Sastra. Dalam *Konferensi Internasional Ilmu Sosial Universitas Lampung (ULICoSS 2021)* (hlm. 704-709). Atlantis Press.
- Oktafia, S., & Puspitoningrum, E. (2022). *Analisis Ekokritik Pada Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo Untuk Pembelajaran Sastra Di Sma*.
- Padju, S., Salam, S., & Bagtayan, Z. A. (2021). Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari* (Kajian Ekokritik Sastra). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 293.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi Sosial Pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos Karangan Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 118–134.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik

dalam Novel Trologi Pingkat Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.

Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.

Riawani Elyta & Shabrina W.S. (2012). *Ping! A Message From Borneo*. Yogyakarta: Bentang Belia (PT. Bentang Pustaka).

Rozak, A. (2014). Membaca Sastra Dalam Kurikulum 2013. *E-Journal FKIP Unswagati Cirebon*, 1–13.

Sayuti, S. A. (2015). Pembelajaran sastra di sekolah dan kurikulum 2013. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(2).

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawan, S. (2013). Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. *Kertas Kerja Diunduh Dari <https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/1-Model-Kajian-Kearifan-Lingkungan-dalam-Sastra>*. Pdf Pada, 28.

Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.

Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: Universitas Muhammadiyah Buton Press.

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50–63.